

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasundan atau priangan adalah sebuah kata yang tak terpisahkan dari Provinsi Jawa Barat. Tetapi tidak semua Jawa Barat erat kaitannya dengan kata pasundan karena hanya beberapa daerah Sunda di Jawa Barat yang paham mengenai pasundan atau priangan. Tatar pasundan itu sendiri memang mempunyai kearifan lokal yang sangat dijunjung oleh semua kalangan masyarakatnya, kearifan lokal itu berupa adat istiadat, Budaya dan Tata krama. Semua itu menjadi aspek yang penting dalam menunjang dan menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pasundan itu sendiri terdiri dari banyak bukit-bukit yang menjulang tinggi karena memang daerah dataran tinggi dan terdapat juga lembah yang curam, tetapi karena bumi pasundan terdapat di daerah berbukit tinggi sehingga memberikan keuntungan tersendiri dengan menjadikannya sebagai lahan sumber daya alam yang berlimpah dimana yang paling melimpah adalah perkebunannya baik teh maupun karet semua menghasilkan keuntungan bagi masyarakatnya.

Semua sumber daya alam berlimpah itu tak elak dari makna kata pasundan itu yang memang memiliki makna tempat para dewa, maksud dari makna tersebut mendeskripsikan betapa suburinya tatar pasundan dan kemakmuran untuk semua warganya. Tak heran jika semua sumber daya alam itu dimanfaatkan oleh semua warganya sebagai mata pencahariannya. Satu hal jika berbicara dengan tatar pasundan adalah budayanya. Budaya yang dimaksud disini memang memiliki arti

sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan suatu suku salah satunya adalah budaya Sunda , budaya ini sendiri memang terdiri atas sebuah kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa dan adat istiadat. Semua itu terjadi karena budaya Sunda memang hidup dan tumbuh berkembang pada masyarakat sunda yang terus menerus di lestarikan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari .Salah satu pribahasa dari budaya Sunda yaitu silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki), dan yang terakhir adalah silih asuh (saling melindungi). Adapun yang memang meleka sebagai ciri khas pada budaya sunda yaitu memiliki kesopanan, rendah hati, hormat kepada yang lebih tua, saling tolong menolong , gotong royong dan lain-lain.

Budaya Sunda memang memiliki nilai budaya yang luhur, tapi di zaman millennial ini beberapa budaya sunda mulai tergeser oleh budaya modern atau budaya kekinian. Banyak nilai-nilai kesundaan yang mengalami pergeseran atau bahkan melemah. Menurut (Wahyudin, 2010: 3) :

“Kebudayaan Sunda mengisaratkan adanya proses pelemahan secara drastis dalam perannya membangun kepribadian orang Sunda itu sendiri apa lagi dalam membangun karakter bangsa secara luas . Globalisasi membawa pengaruh dan perubahan yang cepat dan mudah sekali dipahami oleh yang menerimanaya.

Pengaruh globalisasi ini nota bene mempengaruhi juga orang orang Sunda sendiri. Dengan adanya westernisasi (proses pembaratan) secara otomatis budaya lokal baik itu budaya Sunda ataupun budaya lainnya menjadi termaginilisasi (terpinggirkan).” Dengan adanya westernisasi (proses pembaratan) secara otomatis budaya lokal baik

itu budaya Sunda ataupun budaya lainnya menjadi termarginalisasi (terpinggirkan).” Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah Tatar Pasundan yang mencakup wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumas). Suku Sunda merupakan etnis kedua terbesar di Indonesia. Sekurangnya 15,2% penduduk Indonesia merupakan orang Sunda.

Mayoritas orang Sunda beragama Islam, akan tetapi ada juga sebagian kecil yang beragama kristen, Hindu, dan Sunda Wiwitan/Jati Sunda. Agama Sunda Wiwitan masih bertahan di beberapa komunitas pedesaan suku Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat suku Baduy di Lebak Banten yang berkerabat dekat dan dapat dikategorikan sebagai suku Sunda (Aryani, 2015: 12). Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang. Orang Portugis mencatat dalam *Suma Oriental* bahwa orang sunda bersifat jujur dan pemberani. Orang sunda juga adalah yang pertama kali melakukan hubungan diplomatik secara sejajar dengan bangsa lain..

Bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Bali terdapat kata Sunda, dengan pengertian bersih, suci, murni, tak tercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, waspada. Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (cerdas). Karakter ini telah dijalankan oleh masyarakat yang bermukim di Jawa bagian barat sejak zaman kerajaan Kerajaan Salakanagara, Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan

Sunda-Galuh, Kerajaan Pajajaran hingga sekarang. Masyarakat Sunda mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Seperti yang pada ungkapan tradisional berikut yaitu "*Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna.*" Artinya adalah ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tak ada masa silam takan ada masa kini. Ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada batangnya. Beberapa nilai-nilai dari masyarakat sunda:

1. *Hade ku omong, goreng ku omong* (segala hal sebaiknya dibicarakan) artinya yaitu keterbukaan dalam hubungan pribadi sebaiknya dibicarakan.
2. *Undur katingali punduk datang katingali tarang* (pergi tampak tengkuik datang tampak pelipis) artinya yaitu perilaku kita sebagai anggota komunitas harus diketahui oleh anggota komunitas lain.
3. *Someah hade ka semah* (Ramah dan baik terhadap tamu)
4. *Mun aya angin bula bali ulah muntang kana kiara, muntang mah ka sadagori* (kalau ada angin puting beliung, jangan berpegang kepada pohon beringin tetapi pada rumput sadagori) artinya yaitu rumput sadagori adalah tanaman kecil atau rumput dengan akar yang sangat kuat, yang diungkapkan sebagai rakyat kecil.

Adat istiadat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Adat istiadat adalah kebiasaan tradisional masyarakat yang dilakukan secara turun menurun sejak lama. Setiap daerah di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda, salah satunya upacara adat. Upacara adat erat kaitannya dengan seni tradisional. Seni tradisional merupakan kesenian yang menjadi bagian kebiasaan hidup masyarakat. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, upacara adat beserta kesenian tradisionalnya seolah kalah eksistensinya dengan kesenian modern dewasa ini. Adat istiadat yang diwariskan leluhurnya pada masyarakat Sunda masih dilestarikan dan menjadi pedoman bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam adat istiadat Sunda, berbagai macam upacara adat yang bersifat ritual dan spiritual dan mencakup di dalam setiap bidang kehidupan sosial baik daur hidup manusia, pertanian, sunatan, perkawinan dan lain sebagainya. Tujuan dari semua itu adalah sebagai ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan atas keselamatan dan kesejahteraan.

Masyarakat suku Sunda dikenal sebagai masyarakat yang taat adat dan memiliki pandangan hidup yang *istiqomah*. Dalam setiap acara atau peristiwa yang terjadi di masyarakat selalu diiringi dengan berbagai acara adat atau upacara-upacara yang sakral. Dari sejak lahir sampai meninggal dunia, anggota masyarakat suku Sunda tidak terlepas dari acara adat, hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk rasa syukur dan mohon kesejahteraan, keselamatan lahir batin dunia dan akhirat kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT. Salah satu hal yang erat kaitannya dengan acara perayaan budaya sunda adalah nasi tumpeng. Tumpeng adalah sejenis sajian olahan

nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut menyerupai kemuncak gunung (*top of mountain*), umumnya dibuat dalam dua jenis: nasi kuning dan nasi putih. Biasanya tumpeng dibuat ketika acara selamatan, seperti memperingati kelahiran anak, peresmian rumah dan gedung yang baru selesai dibangun, lulus sekolah, hingga naik jabatan. Mengaitkan tumpeng dengan tradisi selamatan ini sangat identik dengan budaya khas suku bangsa di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Jawa, Sunda, dan Madura) dan Bali yang memandang tumpeng sebagai simbolisasi bersifat sakral. Meskipun begitu, banyak yang tidak memahami makna tumpeng, utamanya saja jika dilihat dari segi bentuknya. Karena yang lebih ditekankan adalah tradisi selamatannya. Hanya Bali yang masih terasa pengaruh Hindu yang dominan, sedangkan Pulau Jawa lebih menunjukkan keunikan, karena meski adanya pengaruh Islam, namun yang terjadi adalah akulturasi antara unsur Hindu-Islam-dan budaya lokal (*syncretism*). Maka tidak mengherankan jika pengaruh Hindu tersebut masih terjaga, bahkan hingga masa-masa kemudian telah menyatu sebagai bagian dari tradisi lokal di kalangan pemeluk keagamaan apapun di Indonesia.

Pada masa kolonial orang-orang Belanda dan keturunan (*Indo*) juga bahkan kerap melakukan tradisi selamatan dengan menyajikan tumpeng dan nasi kuning ketika sedang memperingati ulang tahun anak-anaknya, peresmian rumah yang baru dibangun,.Dalam tradisi tumpeng dan juga selamatan itu sendiri terdapat unsur pengaruh Hindu yang kuat. Selain disertai dengan ritual berdoa untuk keselamatan bersama, tradisi tumpeng juga bisa dilihat dari simbolisasi tumpeng dengan bentuk kerucutnya (*trapezium*) yang mengingatkan pada bentuk miniatur gunung. Dan

gunung sendiri bagi penganut Hindu diberi istilah *mru*, representasi dari sistem *kosmos* (alam raya). Pada masakerajaan Hindu-Budha berkuasa di Indonesia, konsep *mru* ini dapat dilihat dari penempatan keraton (tempat tinggal raja) yang terletak di sekitar rangkaian pegunungan. Misalnya, Keraton Suradipati Kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran (berakhir eksistensinya pada tahun 1579 karena invasi kerajaan Islam Banten) terletak di sekitar tiga rangkaian pegunungan, yaitu Gunung Salak, Pangrango (di wilayah Bogor sekarang).

Dikaitkan dengan bagian kemuncak tumpeng, maka hal itu melambangkan Tuhan sebagai penguasa *kosmos*. Adapun alam manusia diwujudkan dalam bentuk nasi tumpeng itu sendiri. Maka jika memaknai bentuk tumpeng, terkandung harapan bagi yang mengadakan sebuah seremoni, yaitu kehidupan bisa semakin baik, menanjak naik dan tinggi seperti halnya bentuk kemuncak tumpeng itu sendiri. Misalnya bayi yang baru lahir diharapkan menjadi anak yang pintar dan sukses di masa depan atau seseorang yang meninggal dapat menikmati kehidupan yang lebih baik di alam kematian. Filosofinya sederhananya saja: bentuk kerucut melambangkan gunung (*mru*) sebagai sifat awal dan akhir, simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali lagi (berakhir) pada Tuhan.

Saat acara penting, nasi tumpeng hampir selalu jadi primadona alias hidangan utama. Tumpeng dipilih bukan hanya karena bentuknya saja.,melainkan juga sebagai simbol atau lambang tertentu. Jika dilihat dari bentuknya yang kerucut, tumpeng melambangkan harapan untuk hidup sejahtera. Lalu, lauk-pauknya yang bisanya

berjumlah tujuh, disimbolkan sebagai *pitulungan* atau pertolongan. Tak hanya simbol tumpeng juga menyimpan simbol di balik setiap warnanya yaitu :

1. Nasi tumpeng berwarna putih biasanya menggunakan nasi putih biasa (tanpa rasa) atau nasi uduk berwarna putih. Tumpeng ini biasanya digunakan pada acara sakral, keagamaan, dan yang bersifat spiritual lainnya. Warna putih pada tumpeng ini melambangkan kesucian.
2. Nasi tumpeng berwarna kuning. Tumpeng ini paling banyak ditemukan di berbagai acara, dari pernikahan, kelahiran, ulang tahun, dan lainnya. Warna kuning pada tumpeng ini melambangkan kesejahteraan, kekayaan, rezeki, dan hal lainnya yang bersifat suka cita.
3. Nasi tumpeng berwarna merah putih. Tumpeng berwarna ini pada umumnya hadir di perayaan kenegaraan, seperti Tujuh Belasan. Tumpeng model ini biasanya disajikan dalam dua model, yaitu satu kerucut atau dua kerucut. Jika kerucutnya hanya satu, warna merah akan berada pada bagian atas dan warna putih ada di bagian bawah. Lalu, jika kerucutnya ada dua, biasanya satu kerucut berwarna merah dan satu kerucut lagi berwarna putih. Warna tumpeng merah putih dipilih untuk mewakili warna bendera, lambang negara kita tercinta.

Nasi kuning dilengkapi dengan aneka lauk pauk. Lauk pauk ini pun mengandung banyak simbol penting. Seperti telur rebus utuh yang harus dikupas dulu untuk memakannya, hal ini bisa melambangkan pentingnya etos kerja dan perlunya perencanaan yang matang atas setiap tindakan yang kita lakukan. Bahan

bahan sayur urap pun melambangkan sejumlah hal yang penting, seperti kacang panjang yang melambangkan pemikiran yang jauh ke depan. Bahkan cabai merah yang dibuat jadi kelopak bunga pun bukan hanya hiasan semata, tapi juga melambangkan penerangan yang bisa memberi banyak manfaat untuk orang lain. Lauk ikan teri juga bisa jadi symbol kerukunan dan kebersamaan. Selain makna di atas ada beberapa makna lainnya dari lauk pauk yang ada pada nasi tumpeng yaitu:

1. Kangkung

Sayur ini bisa tumbuh di air dan di darat. Begitu juga yang diharapkan pada manusia yang harus sanggup hidup di mana saja dan dalam kondisi apa pun.

2. Bayam

Sayur ini melambangkan kehidupan yang ayem tenterem (aman dan damai). Taoge, Di dalam sayur kecil ini terkandung makna kreativitas tinggi. Hanya seseorang yang kreativitasnya tinggi, bisa berhasil dalam hidupnya.

3. Kacang Panjang

Kacang panjang harus hadir utuh, tanpa dipotong. Maksudnya agar manusia pun selalu berpikir panjang sebelum bertindak, selain sebagai perlambang umur panjang. Kacang panjang utuh umumnya tidak dibuat hidangan, tetapi hadir sebagai hiasan yang mengelilingi tumpeng atau ditempelkan pada badan kerucut.

4. Ayam

Tidak lengkap rasanya jika nasi tumpeng tidak dilengkapi dengan ayam. Ayam yang digunakan adalah ayam kampung jantan atau ayam jago. dalam

filosofi orang Jawa ayam jago dipilih untuk menghindari sifa-sifat buruk ayam jago yaitu congkak, sombong, selalu menyela, dan merasa benar sendiri.

5. Telur

Telur rebus juga memiliki makna yang penting dalam nasi tumpeng. Ada alasan tersendiri mengapa telur yang harus disajikan adalah telur rebus yang masih terbungkus dalam kulitnya dan bukan telur mata sapi ataupun telur dadar. Telur dalam cangkang memiliki filosofi bahwa sesuatu yang dikerjakan harus dengan teliti (mengupas telur) untuk mencapai hasil yang maksimal

Bagian tepi (pinggiran) *nyiru* diberi daun pisang manggala yang telah dibentuk segi-tiga lalu dirangkai dan disambung dengan menggunakan tusuk biting terbuat dari lidi pohon kawung. Susunan daun pisang manggala yang melingkar di sekeliling *nyiru* adalah perlambang dari sinar matahari, dan arti “*manggala*” sendiri adalah “yang menyampaikan hukum atau yang menguasai aturan”, sedangkan istilah *kawung* menjadi perlambang dari kata “*Sang Suwung*” (*Hyang* Maha Kuasa). Tumpeng dalam pola tanda berupa gunung berwarna kuning merupakan lambang keagungan gunung Sunda, mustahil membicarakan *Sangu* Tumpeng jika tidak membicarakan tentang Sunda karena kata “Sunda” itu artinya adalah “Matahari”.Maka dari itu, *Sangu* Tumpeng harus ditata berdasarkan pola cahaya, segala yang diletakan

di atas *nyiru/tampah* disusun berurutan mengikuti putaran nilai waktu cahaya yang mengikuti :

1. *Purwa*, menghadap (mengarah) ke Timur berisi bakakak ayam jantan (jenis ayam kampung).
2. *Daksina*, menghadap ke Selatan berisi unsur unsur-pertanian dan perkebunan seperti, sayuran, segar (lalab), tomat, ketimun, dst.
3. *Pasima*, menghadap ke Barat berisi makanan atau masakan olahan tumbuhan seperti; perkedel, sambal goreng kentang, goreng tempe, sambal goreng, terasi.
4. *Utara*, menghadap ke Utara berisi masakan olahan berdaging/satwa seperti; ikanmas, ikan asin, udang, teri, daging.
5. *Madya*, letaknya di pusat atau di tengah-tengah yaitu nasi kuning berbentuk gunung dan di puncaknya diletakan telur ayam kampung sebagai *Cupumanik Astagina (Cupumanik Astra-Geni)*. Pola susunan tersebut di atas sesungguhnya mengajarkan dan memaparkan tentang mutu cahaya (waktu dan kala/jaman) yang mempengaruhi kehidupan manusia, beserta tahap perkembangan peradabannya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian adalah: “Bagaimana Makna Nasi Tumpeng Dalam Acara Syukuran?” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian :

1. Bagaimana makna denotasi nasi tumpeng dalam acara syukuran ?
2. Bagaimana makna konotasi nasi tumpeng dalam acara syukuran ?
3. Bagaimana makna mitos nasi tumpeng dalam acara syukuran ?

1.4 Maksud dan tujuan penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang dipaparkan sebelumnya yaitu untuk mengetahui makna nasi tumpeng dalam acara syukuran Studi Analisis Semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu :

1. Untuk mengetahui makna denotasi nasi tumpeng dalam acara syukuran
2. Untuk mengetahui makna konotasi nasi tumpeng dalam acara syukuran
3. Untuk menegtahui makna mitos nasi tumpeng dalam acara syukuran

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam dialektika filsafat, manusia memandang obyek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra obyek tersebut, manusia berusaha berusaha

mengetahui yang dihadapinya. Dalam Makna Nasi Tumpeng Dalam Acara Syukuran terdapat objek-objek sebagai kajian di penelitian ini.

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat.
2. Dapat menjadi salah satu bahan dan juga acuan untuk jurusan ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana, khususnya dalam kajian filsafat komunikasi, komunikasi budaya dan semiotika komunikasi
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang dalam hal mendapat gambaran dan penjelasan mengenai makna nasi tumpeng baik secara umum maupun khusus.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan manfaat penelitian makna nasi tumpeng untuk pengembangan ilmu komunikasi.
2. Mengembangkan komunikasi budaya dalam makna nasi tumpeng.
3. Mengembangkan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam ilmu komunikasi khususnya makna nasi tumpeng

1.5.3 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dapat dimanfaatkan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan baik secara teori maupun kuliah lapangan dan mengembangkan rasa peduli terhadap nasi tumpeng

2. Bagi budaya Sunda diharapkan dapat menemukan makna dibalik nasi tumpeng.
3. Bagi masyarakat khususnya suku sunda. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan salah satu perangkat identitas budaya bangsa yaitu nasi tumpeng.